



IMPLEMENTASI MANAJEMEN KEDISIPLINAN: UPAYA MENINGKATKAN KONSISTENSI IBADAH SANTRI DI PESANTREN

Ahmad Azaim Multazami¹, Eka Diana²

^{1,2} Universitas Nurul Jadid, Indonesia

Email: azaimmultazami@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.976>

Sections Info

Article history:

Submitted: 8 October 2025

Final Revised: 11 October 2025

Accepted: 16 November 2025

Published: 17 December 2025

Keywords:

Discipline

Worship

Islamic Boarding School



ABSTRACT

This study aims to describe the strategy for managing students' religious discipline at the Nurul Jadid Islamic Boarding School in the Sunan Muria area. The main focus of the study is how the Islamic boarding school fosters and maintains consistent religious practices amidst the challenges of the digital era. A qualitative case study approach was used. Data were obtained through observation, interviews, and documentation. The results indicate that religious discipline management is implemented through a combination of structural and cultural approaches. A flagship program, such as resettlement, is the primary strategy for addressing students experiencing a decline in religious discipline. Supervision is conducted in a multi-layered, community-based manner, coupled with habituation and role modeling. Local Islamic boarding school wisdom, such as the barzanji (prayer) and night deliberations (musyawarah malam), is also utilized as a means of internalizing disciplinary values. This study concludes that the management of religious discipline not only fosters formal compliance but also fosters a deep and sustainable religious awareness.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi manajemen kedisiplinan ibadah santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid wilayah Sunan Muria. Fokus utama kajian adalah bagaimana pesantren membentuk dan menjaga konsistensi ibadah santri di tengah tantangan era digital. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kedisiplinan ibadah dilakukan melalui perpaduan pendekatan struktural dan kultural. Program unggulan seperti resettlement menjadi strategi utama dalam menangani santri yang mengalami penurunan disiplin ibadah. Pengawasan dilakukan secara berlapis dan berbasis komunitas, dibarengi dengan pembiasaan dan keteladanan. Kearifan lokal pesantren seperti barzanji dan musyawarah malam juga dimanfaatkan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai disiplin. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen kedisiplinan ibadah yang dilakukan tidak hanya menciptakan kepatuhan formal, tetapi juga membentuk kesadaran religius yang mendalam dan berkelanjutan.

Kata kunci: Kedisiplinan, Ibadah, dan Pesantren

PENDAHULUAN

Kedisiplinan dalam konteks pesantren merepresentasikan salah satu determinan utama dalam proses internalisasi nilai karakter dan pembentukan integritas kepribadian santri, khususnya dalam menjaga kontinuitas dan kualitas pelaksanaan ibadah ([Daulay & Rohman, 2023](#)). Sebagai institusi pendidikan Islam berbasis komunitas, pesantren tidak semata berfungsi sebagai ruang pembelajaran formal, melainkan juga merupakan ekosistem edukatif yang sarat dengan muatan pembinaan moral dan spiritual yang berlangsung secara holistik dan berkesinambungan ([Shalihah & Tohet, 2020](#)). Sistem kedisiplinan yang diimplementasikan dalam pesantren umumnya memadukan antara regulasi struktural yang bersifat formal yang ditetapkan oleh otoritas pengelola dan norma-norma sosial yang bersifat kultural, yang telah mengakar kuat dalam kehidupan komunal santri ([Zulmy, 2021](#); [Utomo, 2022](#)).

Dalam konstruksi sosial tersebut, pengawasan terhadap praktik ibadah santri tidak hanya menjadi tanggung jawab hierarkis dari pihak pesantren secara kelembagaan, melainkan juga bertransformasi menjadi mekanisme kontrol sosial yang inheren dalam kultur kolektif komunitas pesantren. Praktik-praktik penguatan disiplin melalui pemberian sanksi sosial, seperti teguran verbal, penambahan tugas, hingga pembatasan hak-hak tertentu, berperan sebagai instrumen regulatif yang efektif dalam mendorong terbentuknya habitus ibadah yang konsisten dan berkesadaran ([Sarbaini, 2014](#)). Dalam perspektif sosiopedagogik, pendekatan semacam ini tidak hanya berorientasi pada kepatuhan eksternal, melainkan juga diarahkan pada pembentukan self-discipline yang bersumber dari kesadaran nilai transcendental ([Hamdi et al., 2022](#); [Sukoco, 2025](#)).

Dengan demikian, kedisiplinan dalam menjalankan ibadah di lingkungan pesantren tidak dapat direduksi hanya sebagai bentuk kewajiban individual, melainkan merupakan manifestasi dari tanggung jawab kolektif yang bersifat normatif dalam upaya membangun ekosistem religius yang kokoh, berkelanjutan, dan adaptif terhadap tantangan zaman. Keberhasilan pesantren dalam membentuk konsistensi ibadah santri melalui pendekatan kedisiplinan yang integral sekaligus mencerminkan efektivitas institusi dalam mengonstruksi karakter religius yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan etika komunitarian ([Sumirah & Surayya, 2024](#); [Fahrudin, 2025](#)).

Teori kontrol sosial yang dipelopori oleh Travis Hirschi (1969) merupakan salah satu paradigma teoritik yang relevan dalam menganalisis keterkaitan antara manajemen kedisiplinan dan konstruksi perilaku keagamaan individu, khususnya dalam ranah pendidikan berbasis pesantren ([Hisyam et al., 2025](#)). Teori ini berasumsi bahwa perilaku seseorang dapat dikendalikan melalui empat dimensi utama, yakni keterikatan terhadap nilai sosial (*Attachment*), komitmen terhadap norma (*Commitment*), keterlibatan dalam aktivitas prososial (*Involvement*), dan kepercayaan terhadap legitimasi sistem aturan (*Belief*) ([Yuliati, 2020](#)). Dalam konteks kelembagaan pesantren, teori ini terimplementasi melalui praktik pengawasan spiritual dan pembinaan karakter religius yang dilakukan secara sistemik dan berkelanjutan, berfungsi sebagai instrumen pengikat yang membentuk konsistensi perilaku ibadah santri.

Namun, dalam implementasinya, manajemen kedisiplinan di Pondok Pesantren Nurul Jadid, khususnya di wilayah Sunan Muria, dihadapkan pada berbagai tantangan multidimensional, baik dalam aspek struktural maupun kultural. Heterogenitas latar belakang sosial-budaya santri menjadi variabel kontekstual yang memengaruhi proses internalisasi nilai kedisiplinan ([Sugiarti, 2022](#)). Selain itu, dinamika era digital turut berkontribusi terhadap terjadinya disrupsi dalam pola interaksi dan pola pikir santri, sehingga berdampak pada fluktuasi tingkat kesadaran beribadah. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembentukan

habitus religius yang kokoh tidak semata-mata ditentukan oleh intervensi struktural semata, melainkan juga memerlukan pendekatan yang adaptif, integratif, dan berbasis pemahaman terhadap realitas sosio-kultural santri ([Arrozy, 2020](#); [Istiami, 2024](#)). Oleh karena itu, optimalisasi manajemen kedisiplinan di lingkungan pesantren dituntut untuk tidak hanya mengandalkan pendekatan normatif, melainkan juga inovatif dan kontekstual agar dapat menjawab kompleksitas tantangan zaman secara holistik.

Sejumlah kajian empiris sebelumnya telah menyoroti urgensi kedisiplinan sebagai variabel kunci dalam proses pembentukan karakter santri, khususnya dalam dimensi religiositas dan konsistensi ibadah. ([Azizah & Musthofa, 2024](#)) mengidentifikasi adanya korelasi positif antara penerapan sistem kedisiplinan dengan peningkatan kesadaran ibadah di kalangan santri, yang mencerminkan peran regulasi sosial dalam memperkuat afeksi spiritual. Sementara itu, ([Hasanah & Sofa, 2025](#)) menegaskan bahwa penerapan prinsip reward and punishment secara sistematis mampu mendorong keteraturan santri dalam melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah, menandakan pentingnya insentif dalam membentuk perilaku religius yang berulang dan berkesinambungan.

Penelitian yang dilakukan oleh menekankan urgensi pengawasan spiritual sebagai bagian integral dari sistem pembinaan santri, yang secara implisit menumbuhkan kesadaran moral melalui pendekatan transendental. dalam kajiannya juga mengungkapkan bahwa keteladanan dari figur otoritatif pesantren, seperti kiai dan ustaz, memiliki pengaruh signifikan dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan integritas spiritual kepada santri. Selanjutnya, ([Musthafa et al., 2025](#)) mengkaji efektivitas manajemen asrama dalam membentuk budaya disiplin, dengan menyoroti kontribusi fungsi manajerial perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan sebagai kerangka kerja yang sistematis dalam mendukung proses internalisasi nilai. Kendati demikian, kecenderungan umum dari studi-studi tersebut masih berfokus pada dimensi kedisiplinan secara umum atau orientasi terhadap capaian akademik, tanpa mengelaborasi secara mendalam relasi antara manajemen kedisiplinan dengan keberlanjutan praktik ibadah dalam jangka panjang ([Umam, 2021](#); [Tobroni, 2024](#)). Selain itu, belum banyak kajian yang mengintegrasikan dimensi kontemporer seperti disrupsi digital serta potensi kearifan lokal sebagai modal sosial yang dapat diadaptasi dalam desain sistem kedisiplinan pesantren. Dengan demikian, masih terdapat celah konseptual (*Research gap*) yang perlu dieksplorasi untuk memahami secara lebih komprehensif bagaimana integrasi antara pendekatan manajerial, transformasi digital, dan nilai-nilai budaya lokal dapat bersinergi dalam membentuk habitus religius santri yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi manajemen kedisiplinan dalam meningkatkan konsistensi ibadah santri di wilayah Sunan Muria Pondok Pesantren Nurul Jadid. Secara khusus, penelitian ini akan menganalisis strategi kedisiplinan yang diterapkan, mengevaluasi efektivitas sistem pengawasan dalam membentuk kebiasaan ibadah, serta mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam praktik pembinaan disiplin santri. Selain itu, penelitian ini juga berusaha mengeksplorasi potensi nilai-nilai kearifan lokal sebagai pendekatan kontekstual yang dapat memperkuat sistem pembinaan spiritual. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan ibadah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam merancang sistem kedisiplinan yang efektif, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan santri masa kini, sehingga mampu melahirkan generasi yang berintegritas secara moral dan spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-eksploratif yang bertujuan

untuk menggali secara mendalam dinamika implementasi manajemen kedisiplinan dalam meningkatkan konsistensi ibadah santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid, khususnya di kawasan Sunan Muria ([Najiburrahman et al., 2024](#)). Pemilihan pendekatan ini didasarkan atas fleksibilitas metodologisnya dalam menangkap realitas sosial secara utuh, memahami nilai-nilai keagamaan yang hidup dalam keseharian santri, serta memetakan pola interaksi dan kebiasaan ibadah yang terbentuk secara naturalistik dalam konteks kehidupan pesantren. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana strategi manajerial kedisiplinan diterapkan secara sistematis dalam membentuk karakter santri yang konsisten dalam ibadah, berintegritas spiritual, dan berorientasi pada nilai-nilai religius yang mendalam. Pemilihan lokasi penelitian di Pondok Pesantren Nurul Jadid, khususnya kawasan Sunan Muria, dilandasi oleh karakteristik unik wilayah ini yang menjadi miniatur keberagaman latar belakang santri dari berbagai daerah dan jenjang pendidikan. Kawasan ini juga dikenal memiliki intensitas pembinaan ibadah yang tinggi serta sistem manajemen asrama yang kompleks dan terstruktur. Keberadaan dinamika antara regulasi, pengawasan, dan pembiasaan nilai-nilai keislaman secara kolektif menjadikan wilayah ini sangat representatif untuk dikaji dalam konteks implementasi kedisiplinan berbasis spiritualitas pesantren. Keunikan tersebut memberikan justifikasi ilmiah dan signifikansi empiris bagi peneliti dalam menetapkan kawasan ini sebagai locus utama penelitian. Penelitian ini melibatkan berbagai informan kunci, seperti Kepala Asrama, Pengurus Asrama, dan para santri dari berbagai latar belakang, yang dipilih secara purposive berdasarkan posisi strategis mereka dalam pembinaan dan pengawasan kedisiplinan ibadah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk menggali persepsi dan pengalaman informan, observasi partisipatif terhadap praktik ibadah dan mekanisme pengawasan di asrama, serta studi dokumentasi atas regulasi kedisiplinan, jadwal ibadah, dan catatan pembinaan santri. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*Human instrument*), dilengkapi dengan pedoman wawancara dan lembar observasi sebagai alat bantu dalam proses pencatatan dan dokumentasi data ([Baharun et al., 2022](#)). Untuk menjamin validitas dan reliabilitas temuan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber dan jenis data. Selain itu, dilakukan perpanjangan keikutsertaan di lapangan (*Prolonged engagement*) guna memperdalam pemahaman terhadap konteks sosial budaya pesantren, serta member check untuk memastikan interpretasi data sejalan dengan pengalaman naratif para informan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan tematik yang terdiri dari tiga tahap, yakni reduksi data untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema seperti strategi kedisiplinan, efektivitas pengawasan, sistem reward and punishment, serta hambatan dalam internalisasi nilai ibadah. Tahap selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk narasi tematik yang merepresentasikan pola relasional antar konsep, dan tahap akhir berupa penarikan kesimpulan serta verifikasi data, yang kemudian diinterpretasikan dalam kerangka teori manajemen pendidikan, teori kedisiplinan, dan nilai-nilai keagamaan pesantren. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan deskripsi ilmiah yang reflektif dan komprehensif mengenai bagaimana pesantren membentuk budaya disiplin ibadah secara sistemik dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi tantangan-tantangan struktural maupun kultural yang dihadapi dalam implementasi manajemen kedisiplinan, serta mengungkap strategi adaptif pesantren dalam merespons dinamika tersebut berdasarkan nilai-nilai lokal dan prinsip-prinsip spiritual Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Manajemen Kedisiplinan Ibadah di Pesantren

Strategi manajemen kedisiplinan yang diterapkan di pesantren pada prinsipnya

merupakan sintesis antara pendekatan struktural dan kultural. Dalam konteks Pondok Pesantren Nurul Jadid wilayah Sunan Muria, sistem ini tidak semata-mata mengandalkan peraturan formal yang ditetapkan oleh pengelola, melainkan juga memanfaatkan norma sosial yang telah mendarah daging dalam kehidupan komunitas santri. Pendekatan ini sejalan dengan teori kontrol sosial (*Social control theory*) yang dikemukakan oleh ([Kempf, 2023](#)), yang menyatakan bahwa keterikatan individu terhadap institusi sosial, komitmen terhadap norma, keterlibatan dalam aktivitas positif, serta kepercayaan terhadap legitimasi aturan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang ([Arniah et al., 2022](#)). Strategi manajemen kedisiplinan, seperti penjadwalan ibadah yang ketat, pembinaan oleh pembina asrama, dan pemodelan keteladanan oleh figur otoritatif seperti kiai atau ustaz, menjadi instrumen utama dalam membangun rutinitas ibadah yang terstruktur. Dalam kerangka ini, manajemen kedisiplinan tidak hanya bertujuan untuk menciptakan kepatuhan, tetapi juga untuk menanamkan kesadaran religius yang bersifat internal.

Berdasarkan keterangan dari Muhammad Sahlan selaku Kepala Wilayah Pondok Pesantren Nurul Jadid wilayah Sunan Muria, implementasi manajemen kedisiplinan dalam pelaksanaan ibadah di lingkungan pesantren dilaksanakan melalui sistem penjadwalan kegiatan yang ketat dan terstruktur, dengan penekanan khusus pada ibadah wajib maupun sunnah. Pendekatan ini tidak bersifat koersif, melainkan edukatif dan humanistik, sebagaimana dijelaskan oleh Rahmad Toyyib selaku Kepala Biro Kepesantrenan, yang menyatakan bahwa proses pembentukan kedisiplinan spiritual santri dibangun melalui internalisasi nilai dan keteladanan yang konsisten.

Selanjutnya, Fiqih Jazil, Kepala Daerah Sunan Muria, menegaskan bahwa kultur kolektif di pesantren turut mendukung terciptanya atmosfer religius, di mana para santri saling mengingatkan dan menguatkan satu sama lain dalam menjalankan ibadah. Hal ini merefleksikan terbentuknya habitus religius yang menjadi bagian integral dari budaya pesantren ([Setiawan et al., 2024](#)). Temuan lapangan yang diperoleh melalui observasi langsung memperkuat validitas data, khususnya dalam implementasi sistem kedisiplinan ibadah di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Jadid. Salah satu indikator empiris yang menegaskan hal tersebut adalah keberadaan jadwal kegiatan ibadah yang terpajang secara sistematis di berbagai titik strategis pesantren, yang berfungsi sebagai pengingat visual kolektif. Lebih lanjut, pengurus pesantren menunjukkan keterlibatan aktif dalam memantau kehadiran santri, terutama pada pelaksanaan salat berjamaah, yang merupakan indikator utama kedisiplinan spiritual ([Sari & Wilujeng, 2025](#)).

Proses internalisasi nilai-nilai keagamaan tidak berhenti pada tataran ritual formal, melainkan direalisasikan melalui pembinaan karakter spiritual yang berkelanjutan. Pendekatan ini diwujudkan melalui forum-forum diskursif yang bersifat reflektif dan partisipatoris, yang menjadi medium efektif dalam mentransformasi kesadaran religius santri. Proses ini memperlihatkan adanya intensi kelembagaan untuk membentuk habitus religius yang tidak sekadar simbolik, melainkan substantif dan bermakna ([Mohulaingo et al., 2025](#)). Dalam konteks strategi manajemen kedisiplinan, Pondok Pesantren Nurul Jadid mengimplementasikan konsep *resetreatment* sebagai mekanisme korektif yang bersifat solutif dan transformatif bagi santri yang mengalami penurunan komitmen terhadap pelaksanaan ibadah wajib. Muhammad Sahlan menjelaskan bahwa proses *resetreatment* dilakukan secara bertahap dengan pendekatan humanistik, diawali dari komunikasi dialogis oleh pengurus kamar hingga ke bimbingan spiritual intensif oleh Wali Asuh. Rahmad Toyyib menambahkan bahwa pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai intervensi remedial, tetapi juga sebagai proses rekonstruksi spiritual, yang melibatkan santri dalam aktivitas keagamaan intensif

seperti qiyamul lail berjamaah dan kajian kitab-kitab etika Islam (Akhlak).

Hasil observasi empiris menunjukkan bahwa santri yang mengikuti program resetreatment secara konsisten menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek kedisiplinan ibadah dan kesadaran religius. Transformasi perilaku ini selaras dengan dimensi commitment dalam teori kontrol sosial yang dikembangkan oleh Travis Hirschi, yang menekankan pentingnya keterikatan individu terhadap nilai-nilai dan norma sosial sebagai bentuk kontrol internal. Dalam konteks pesantren, santri diarahkan untuk memperbarui komitmen religius mereka melalui pengalaman spiritual yang intens dan bermakna, sehingga terjadi proses internalisasi nilai yang lebih dalam. Perencanaan kegiatan kedisiplinan di Pondok Pesantren Nurul Jadid dilakukan melalui penyusunan jadwal ibadah yang ketat dan terstruktur, mencakup pelaksanaan ibadah wajib maupun sunnah. Penyusunan jadwal ini bukan hanya sebatas instrumen administratif, melainkan juga berfungsi sebagai mekanisme pedagogis yang menanamkan kesadaran santri akan pentingnya manajemen spiritual dalam keseharian. Dengan adanya pengaturan waktu yang jelas, santri diarahkan untuk menjalani rutinitas religius secara konsisten sehingga kedisiplinan tumbuh sebagai habitus, bukan sekadar keterpaksaan.

Di samping itu, keteladanan figur otoritatif seperti kiai, ustaz, dan pembina asrama memainkan peran fundamental dalam internalisasi nilai religius. Kehadiran mereka tidak semata-mata sebagai pengawas, tetapi juga sebagai teladan yang memberi inspirasi melalui contoh nyata dalam sikap, ucapan, dan perilaku. Dari sinilah disiplin tidak dibangun dengan paksaan koersif, melainkan melalui peneladanan yang konotatif, yang menyentuh hati dan menumbuhkan kesadaran spiritual para santri. Aspek lain yang memperkuat kedisiplinan adalah kultur kolektif yang terbangun dalam lingkungan pesantren. Para santri saling mengingatkan, meneguhkan, dan menguatkan dalam menjalankan ibadah, sehingga tercipta atmosfer religius yang menjiwai seluruh dinamika kehidupan pesantren. Kultur kolektif ini membentuk habitus religius yang tidak hanya bersifat individual, melainkan juga menjadi konsensus sosial yang memperkuat kedisiplinan sebagai bagian dari identitas komunitas. Instrumen implementasi kedisiplinan juga terlihat dari penempatan jadwal kegiatan ibadah di berbagai titik strategis, yang berfungsi sebagai pengingat visual kolektif. Pengurus pesantren turut melakukan pengawasan ketat, terutama pada kehadiran santri dalam salat berjamaah, yang dianggap sebagai indikator utama kedisiplinan spiritual. Kehadiran instrumen ini menegaskan bahwa kedisiplinan dibangun melalui kombinasi antara simbol visual, pengawasan sosial, serta keterlibatan aktif para pengurus dalam proses pembinaan.

Selain itu, forum-forum diskursif yang diselenggarakan secara reflektif dan partisipatoris menjadi sarana penting bagi santri untuk memperdalam kesadaran religius. Forum ini memberikan ruang dialogis yang menumbuhkan pemahaman bahwa disiplin bukan sekadar ritual formal, melainkan nilai substantif yang menuntun transformasi spiritual. Dengan demikian, proses kedisiplinan tidak hanya dipahami dari sisi aturan, tetapi juga dihayati sebagai bagian dari perenungan kolektif atas nilai-nilai Islam. Ketika terjadi penurunan komitmen santri terhadap ibadah, pesantren menerapkan mekanisme korektif berupa resetreatment. Proses ini berlangsung secara bertahap, dimulai dari teguran dialogis yang bersifat persuasif, dilanjutkan dengan bimbingan spiritual intensif oleh wali asuh atau musyrif, hingga rekonstruksi komitmen religius melalui aktivitas kolektif seperti qiyamul lail berjamaah, tadarus malam, kultum subuh, dan kajian kitab akhlak. Resetreatment tidak dimaknai sebagai bentuk hukuman, melainkan sebagai strategi humanistik dan transformatif untuk merevitalisasi kesadaran spiritual santri. Hasil akhir dari strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan ibadah yang terbentuk di Pondok Pesantren Nurul Jadid

tidak hanya sekadar kepatuhan formal terhadap aturan, tetapi lebih jauh merupakan internalisasi nilai religius yang mendalam. Santri yang mengikuti mekanisme resettreatment menunjukkan peningkatan signifikan dalam kedisiplinan spiritual, yang selaras dengan dimensi commitment dalam teori kontrol sosial Hirschi. Dengan demikian, manajemen kedisiplinan di pesantren ini berhasil melahirkan habitus religius yang substantif, yang bukan hanya mengatur perilaku lahiriah, tetapi juga membentuk kesadaran transendental sebagai identitas integral kehidupan santri di pesantren.

Sistem Pelaksanaan dalam Membentuk Konsistensi Ibadah

Sistem implementasi kedisiplinan di Pondok Pesantren Nurul Jadid, khususnya pada kawasan Sunan Muria, dirancang melalui pola manajerial yang terstruktur, sistematis, dan berorientasi pada pembentukan konsistensi spiritual santri dalam melaksanakan ibadah. Mekanisme kedisiplinan tersebut tidak berhenti pada ranah regulasi formal, melainkan termanifestasi dalam praksis habituasi yang menyatu dengan ritme kehidupan sehari-hari. Kehidupan di asrama dikonstruksi melalui tata tertib yang bersifat mengikat, meliputi pengaturan jadwal ibadah wajib, ibadah sunnah, hingga aktivitas keseharian yang diarahkan pada penguatan dimensi transendental santri. Temuan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pola kedisiplinan ini berfungsi bukan sekadar sebagai aturan administratif, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang menumbuhkan kesadaran religius yang autentik.

Struktur kedisiplinan tersebut berlandaskan regulasi normatif sekaligus persuasif, sehingga tidak dimaknai sebagai paksaan koersif, melainkan sebagai proses edukatif yang mendorong santri untuk menginternalisasi nilai religius secara sadar. Hal ini sejalan dengan pandangan ([Alqudsi et al., 2023](#)) bahwa pendidikan berbasis nilai tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga habituasi yang membentuk karakter. Dengan demikian, para santri tidak sekadar diarahkan untuk taat secara formalistik, tetapi juga didorong untuk membangun kesadaran spiritual yang lebih reflektif dan berkesinambungan dalam menjalankan ibadah. Implementasi kedisiplinan dimulai dari regulasi dan sistem penjadwalan yang dirumuskan secara detail. Jadwal shalat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, dzikir, serta kegiatan keagamaan lainnya telah ditetapkan dengan ketelitian manajerial. Kepala Asrama bersama pengurus mengatur mekanisme kehadiran tepat waktu di masjid atau mushala dengan dilengkapi sistem absensi oleh seksi ibadah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mekanisme ini bukan hanya menjadi sarana kontrol, tetapi juga instrumen internalisasi nilai kolektif yang menjadikan santri terbiasa menata waktu secara disiplin. Hal ini sesuai dengan teori habitus Bourdieu, bahwa pembiasaan yang konsisten akan melahirkan disposisi baru yang tertanam kuat dalam diri individu ([Shodiq & Kuswanto, 2024](#)).

Selain regulasi formal, sistem pelaksanaan kedisiplinan diperkuat melalui mekanisme pengawasan berlapis. Kepala Asrama mendistribusikan tugas pengawasan kepada pengurus harian dan koordinator kamar, yang melaksanakan pengawasan langsung pada pelaksanaan ibadah. Pengawasan ini tidak berorientasi pada hukuman semata, tetapi lebih pada pembentukan budaya kolektif yang mendorong santri beradaptasi dengan norma disiplin pesantren. Studi ([Husna & Hamid, 2025](#)) mengenai kultur pesantren menegaskan bahwa pengawasan berbasis komunitas efektif dalam menanamkan nilai disiplin secara berkesinambungan. Lebih lanjut, sistem reward and punishment juga diterapkan sebagai instrumen motivasional. Santri yang konsisten dalam ibadah diberikan penghargaan simbolik maupun fungsional, seperti apresiasi di forum atau kesempatan menjadi imam. Sebaliknya, pelanggaran tata tertib direspons dengan sanksi edukatif berupa tambahan wirid, tugas kebersihan, atau bimbingan langsung. Pola ini sejalan dengan pandangan Skinner dalam teori behavioristik, bahwa stimulus berupa apresiasi maupun konsekuensi mampu memperkuat

perilaku disiplin yang diharapkan.

Unsur yang membedakan sistem di kawasan Sunan Muria adalah keteladanan (*uswah hasanah*) yang dihadirkan oleh para ustadz, pengurus, hingga Kepala Asrama. Keteladanan ini berfungsi sebagai media transformatif yang mendorong santri secara psikologis dan emosional untuk meniru, sehingga disiplin ibadah tidak berhenti pada tataran regulasi, tetapi berkembang menjadi habitus religius yang berakar kuat. Hal ini diperkuat oleh studi ([Anindhita & Fatimah, 2025](#)) yang menegaskan bahwa keteladanan guru atau pemimpin merupakan instrumen efektif dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Hasil observasi penelitian menunjukkan bahwa sistem pelaksanaan kedisiplinan ibadah tersebut membentuk pola internalisasi nilai yang efektif. Santri menjalankan ibadah bukan semata karena pengawasan eksternal, melainkan melalui mekanisme *self-regulation* yang tumbuh dari kesadaran intrinsik. Fenomena ini tercermin dari konsistensi mereka dalam mengikuti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta menjaga ibadah sunnah meski tanpa pengawasan langsung. Dengan demikian, sistem kedisiplinan di pesantren ini terbukti mampu menumbuhkan kesadaran kolektif sekaligus personal terhadap urgensi konsistensi ibadah, sesuai dengan gagasan ([Maulida, 2025](#)) bahwa realitas sosial yang dibiasakan akan membentuk kesadaran objektif dalam kehidupan individu.

Berdasarkan hasil wawancara, strategi pembinaan ibadah santri terlihat melalui beberapa komponen utama. Dari aspek regulasi dan penjadwalan, Fiqih Jazil selaku kepala asrama menekankan bahwa aturan dibuat bukan semata untuk memaksa, melainkan membentuk kesadaran, sedangkan pengurus menggunakan absensi sebagai bentuk kontrol kolektif. Pengawasan berlapis juga diterapkan, di mana pengurus dan koordinator kamar berperan menjaga keteraturan ibadah santri. Sistem reward and punishment diberlakukan secara edukatif, misalnya sanksi berupa tugas kebersihan atau wirid, serta penghargaan berupa pujian dan kesempatan menjadi imam. Selain itu, keteladanan menjadi faktor penting, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu santri yang meniru kedisiplinan ustadz dalam shalat sehingga mendorong motivasi internal. Pada akhirnya, pembinaan ini juga mengarah pada terbentuknya *self-regulation*, di mana santri tetap melaksanakan ibadah meskipun tanpa adanya pengawasan langsung.

Pengawasan dalam Membentuk Konsistensi Ibadah

Pengawasan dalam ekosistem pesantren mengandung dimensi yang lebih kompleks dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya. Kompleksitas ini tidak hanya lahir dari otoritas struktural yang menjalankan fungsi kontrol administratif, tetapi juga dari mekanisme pengawasan kolektif yang berkembang secara organik melalui interaksi sosial antarsantri. Fenomena tersebut mencerminkan model *peer surveillance* atau kontrol sosial horizontal, yang berperan penting dalam menginternalisasikan konsistensi perilaku ibadah santri. Temuan penelitian ini sejalan dengan kajian Habibi (2025) yang menegaskan bahwa pesantren memiliki sistem kontrol sosial berbasis budaya kolektif yang mampu membentuk habitus religius secara berkesinambungan ([Habibi & Sholikha, 2025](#)).

Dalam perspektif teori disciplinary power Michel Foucault, kekuasaan tidak hanya dipahami sebagai instrumen koersif dan represif, tetapi juga sebagai mekanisme produktif dalam membentuk subjek yang disiplin melalui praktik pengawasan, repetisi, dan normalisasi perilaku. Studi pustaka kontemporer menunjukkan bahwa mekanisme disiplin berbasis pengawasan kolektif terbukti mampu menumbuhkan kesadaran keagamaan yang bersifat transendental. Dalam konteks pesantren, praktik pengawasan diwujudkan melalui pemantauan kehadiran dalam shalat berjamaah, evaluasi rutin atas ibadah wajib, serta penerapan sanksi edukatif yang bersifat korektif. Pola ini menghasilkan habitus ibadah yang

tidak berhenti pada rutinitas formalistik, tetapi bermakna spiritual sebagaimana ditemukan dalam observasi lapangan.

Sistem pengawasan yang diterapkan bersifat berlapis dan kolektif. Kepala Wilayah menegaskan bahwa kontrol dilakukan dari level struktural (Pengurus wilayah) hingga level mikro (Musyrif kamar). Penekanan serupa dikemukakan oleh Rahmad Toyyib, bahwa keberhasilan mekanisme ini bertumpu pada internalisasi nilai disiplin ibadah, sehingga santri tidak hanya merasa diawasi secara administratif, tetapi juga secara moral dan spiritual. Temuan penelitian ini paralel dengan studi Arifin (2025), yang menunjukkan bahwa kontrol berbasis nilai religius mampu meningkatkan kesadaran otentik dalam praktik ibadah ([Amin et al., 2024](#)).

Bukti empiris dari hasil observasi menunjukkan bahwa santri saling mengingatkan rekannya untuk segera menuju masjid ketika azan dikumandangkan. Di sisi lain, pengurus menggunakan sistem digital untuk mencatat kehadiran secara real time. Laporan harian musyrif kepada Kepala Daerah Santri menjadi indikator adanya evaluasi berkelanjutan, yang memperkuat konsistensi spiritual dalam pelaksanaan ibadah. Inovasi pengawasan berbasis teknologi ini sejalan dengan penelitian Priyatna et al. (2025) yang menekankan bahwa digitalisasi manajemen pesantren dapat meningkatkan efektivitas pengendalian perilaku santri ([Sobarie, 2023](#)).

Salah satu instrumen penting dalam sistem pengawasan adalah resetreatment, yakni pendekatan pembinaan berbasis pemulihan kesadaran spiritual yang bersifat korektif sekaligus rehabilitatif. Kepala Daerah Santri menegaskan bahwa santri yang mengalami penurunan disiplin, khususnya dalam hal kehadiran salat berjamaah, diarahkan mengikuti forum evaluasi dan program pembinaan khusus. Ahmad Huda, selaku Koordinator Ubudiah, menekankan bahwa resetreatment lebih mengedepankan penyadaran nilai transendental dibandingkan hukuman formal. Observasi lapangan menunjukkan bahwa praktik seperti dzikir pagi dan mentoring dalam kelompok kecil efektif memperkuat ikatan emosional santri dengan pembina.

Hal ini selaras dengan teori keterikatan (Attachment theory) dari Hirschi, yang menekankan pentingnya relasi afektif dan spiritual antara individu dan lingkungannya sebagai basis kontrol sosial. Ketika santri memiliki keterikatan emosional dengan pembina dan atmosfer pesantren, pengawasan menjadi lebih efektif dalam membentuk habitus religius yang konsisten. Studi Prayogi & Kurnia (2025) menegaskan bahwa keterikatan afektif-spiritual berfungsi sebagai determinan utama terbentuknya konsistensi ibadah di kalangan santri ([Damayanti et al., 2025](#)).

Dengan demikian, sistem pengawasan di pesantren tidak hanya bersifat struktural-hierarkis, melainkan juga kultural-afektif. Resetreatment menjadi instrumen strategis untuk merestorasi kedisiplinan ibadah melalui pendekatan yang menyentuh ranah emosional dan spiritual. Berdasarkan temuan penelitian ini, evaluasi harian dan pendampingan intensif terbukti efektif membimbing santri yang mengalami degradasi spiritual menuju internalisasi kembali makna ibadah. Dalam kerangka teori Hirschi dan studi pustaka terbaru ([Setiawan et al., 2024](#)), keterikatan personal dengan nilai keagamaan dan pembina menjadi determinan utama terbentuknya konsistensi ibadah sebagai wujud habitus religius. Oleh karena itu, sistem pengawasan di pesantren dapat dipahami bukan sekadar sebagai mekanisme kontrol, melainkan sebagai strategi pembinaan holistik yang mengintegrasikan fungsi sosial, spiritual, dan afektif dalam kehidupan santri.

Hasil wawancara dengan berbagai informan menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan ibadah di pesantren tidak hanya bertumpu pada aturan formal, melainkan pada

proses pembiasaan yang mendidik. Fiqih Jazil selaku kepala asrama juga menekankan bahwa regulasi dibuat bukan secara represif, tetapi sebagai sarana pedagogis untuk menumbuhkan habitus religius. Hal ini diperkuat oleh peran Pengurus Asrama yang konsisten melakukan pengawasan serta menerapkan sistem reward and punishment secara edukatif, sehingga santri terdorong membangun tanggung jawab spiritual. Dari sisi pengalaman santri, keteladanan ustadz dan pengurus terbukti memiliki pengaruh psikologis yang kuat, membuat ibadah terasa sebagai bagian hidup sehari-hari, bukan sekadar kewajiban. Meskipun awalnya jadwal ibadah dirasa berat, lambat laun para santri terbiasa hingga ibadah berubah menjadi kebutuhan spiritual. Selain itu, absensi dan pengawasan yang dilakukan pengurus tidak hanya meningkatkan kedisiplinan, tetapi juga memperkuat solidaritas kolektif antar santri, sehingga tercipta kesadaran bersama untuk menjaga konsistensi ibadah.

Evaluasi Kedisiplinan Ibadah di Pesantren

Kedisiplinan ibadah di pesantren merupakan aspek esensial yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pembinaan spiritual dan karakter santri. Praktik ritual seperti shalat berjamaah, dzikir, dan tilawah Al-Qur'an bukan sekadar kewajiban normatif, melainkan sarana internalisasi nilai religius, kontrol diri, serta pembentukan kepribadian transendental. Pesantren secara konotatif menghadirkan ibadah sebagai jantung kehidupan santri, yang mengintegrasikan tata tertib kolektif dengan orientasi nilai-nilai keislaman yang autentik.

Temuan penelitian lapangan memperlihatkan bahwa mayoritas santri menunjukkan kepatuhan dalam menjalankan rangkaian ibadah harian. Namun, terdapat disparitas tingkat konsistensi antara santri senior dan santri baru. Santri yang telah lama menetap di pesantren lebih mapan dalam menjalankan ibadah berjamaah, sedangkan santri baru masih berada pada fase akulturasi nilai. Fenomena ini menegaskan bahwa pembinaan kedisiplinan ibadah merupakan proses gradual yang memerlukan internalisasi nilai secara berkesinambungan, dengan dukungan atmosfer kolektif pesantren sebagai variabel determinan.

Wawancara dengan Kepala Asrama dan Pengurus Asrama menegaskan bahwa shalat berjamaah menjadi indikator primer dari disiplin religius santri. Kepala Asrama menyatakan bahwa santri yang konsisten menghadiri shalat berjamaah cenderung lebih terstruktur dalam aktivitas akademik maupun sosial. Sebaliknya, absensi dalam shalat berjamaah sering kali berkorelasi dengan rendahnya disiplin belajar. Tiga santri yang diwawancarai memberikan refleksi beragam: santri senior menyebutkan pentingnya keteladanan ustaz dan lingkungan dalam menjaga konsistensi, sementara santri baru mengakui masih menghadapi tantangan adaptasi, terutama terkait manajemen waktu dan godaan penggunaan teknologi. Hal ini memperkuat temuan bahwa kedisiplinan ibadah memiliki keterhubungan erat dengan pola belajar dan perilaku keseharian santri. Mekanisme pengawasan kedisiplinan ibadah di pesantren terstruktur melalui absensi kehadiran, teguran, hingga sanksi ringan. Namun, pendekatan yang dipraktikkan lebih bersifat pedagogis-edukatif dibandingkan represif. Pengurus Asrama menegaskan bahwa sanksi yang diberikan bertujuan menumbuhkan kesadaran spiritual dan bukan sekadar menghukum. Pola pembinaan ini sejalan dengan karakteristik pendidikan pesantren yang menekankan dimensi moralitas dan kesadaran batin sebagai basis disiplin.

Studi pustaka terkini turut mengafirmasi temuan tersebut. Menurut Fuady, disiplin ibadah di pesantren berfungsi sebagai instrumen kontrol sosial sekaligus sebagai sarana penguatan spiritual kolektif ([Rusmiaty et al., 2025](#)). Sementara penelitian Sofy menunjukkan bahwa konsistensi ibadah berjamaah mampu meningkatkan kualitas regulasi emosi dan etos belajar santri ([Choirani et al., 2025](#)). Selanjutnya, studi lain menegaskan bahwa keteladanan kiai dan ustaz merupakan faktor konotatif yang memiliki daya sugestif paling kuat dalam

mendorong kepatuhan santri terhadap aturan ibadah (Fitri et al., 2025). Bahkan, riset terbaru menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam monitoring kedisiplinan seperti aplikasi absensi berbasis daring dapat memperkuat pengawasan tanpa mengurangi nilai spiritualitas yang menjadi ruh pesantren (Al Faruq et al., 2025).

Secara umum, kedisiplinan ibadah di pesantren menunjukkan efektivitas tinggi berkat adanya keteladanan pengasuh, pengawasan kolektif, dan kultur berjamaah yang mengikat santri dalam jejaring kebersamaan religius. Namun, tantangan tetap hadir, terutama terkait fase adaptasi santri baru serta distraksi teknologi digital yang berpotensi melemahkan konsentrasi spiritual. Oleh sebab itu, pesantren perlu mengembangkan strategi inovatif dengan mengombinasikan pendekatan tradisional berbasis keteladanan dengan instrumen modern berbasis teknologi. Dengan demikian, disiplin ibadah tidak hanya menjadi rutinitas formal, tetapi juga menginternalisasi sebagai kesadaran spiritual yang konotatif, reflektif, dan transformatif bagi setiap santri.

Wawancara dengan berbagai informan memperlihatkan bahwa kedisiplinan ibadah santri memiliki keterkaitan erat dengan aspek akademik, sosial, maupun spiritual. Fiqih Jazil selaku kepala asrama menegaskan bahwa keteraturan shalat berjamaah menjadi indikator penting dalam menilai disiplin santri secara keseluruhan, baik dalam belajar maupun aktivitas lainnya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Pengurus Asrama yang menekankan bahwa sanksi tidak dimaksudkan sebagai hukuman represif, melainkan sarana edukatif untuk menyadarkan santri agar lebih ikhlas dalam menjalankan ibadah. Dari sisi pengalaman santri, proses adaptasi kedisiplinan tampak berbeda antara santri baru dan santri lama. Santri baru mengakui bahwa keterbiasaannya tumbuh karena pengaruh lingkungan kolektif dan dukungan sosial, sementara santri lama mengungkapkan bahwa kedisiplinan ibadah telah menjadi habitus religius yang jika ditinggalkan justru menimbulkan rasa kehilangan. Meski demikian, tantangan modern seperti godaan penggunaan gawai tetap muncul, namun dapat diatasi melalui pengawasan serta kontrol sosial yang dilakukan pengurus dan komunitas pesantren.

KESIMPULAN

Strategi manajemen kedisiplinan ibadah di Pondok Pesantren Nurul Jadid kawasan Sunan Muria menunjukkan adanya sintesis harmonis antara pendekatan struktural melalui regulasi formal dan pendekatan kultural berbasis pembiasaan, keteladanan, serta pengawasan kolektif yang melibatkan seluruh elemen pesantren. Sistem yang diterapkan tidak berhenti pada aturan administratif, tetapi diarahkan untuk membentuk habitus religius santri melalui internalisasi nilai, dukungan sosial, dan pembiasaan berkesinambungan. Inovasi penting yang dikembangkan adalah program *resetreatment*, yaitu rekayasa edukatif dan spiritual yang dirancang untuk membimbing santri yang mengalami penurunan konsistensi ibadah, dengan pendekatan humanistik-transendental yang menekankan kesadaran diri (*self-awareness*) sebagai fondasi utama kedisiplinan. Mekanisme kontrol berlapis diterapkan secara simultan, mulai dari peran pengurus, pengawasan sejawat, hingga penggunaan teknologi digital dan evaluasi harian yang menyentuh aspek administratif sekaligus moral-afektif. Dengan demikian, kedisiplinan santri tidak hanya bersifat formalistik, melainkan juga partisipatif dan reflektif. Tantangan era digital berupa penetrasi gawai diantisipasi melalui pembinaan spiritual yang menekankan kesadaran esensial agar orientasi ibadah tetap terjaga sebagai prioritas utama. Selain itu, nilai-nilai kearifan lokal seperti *barzanji*, *manaqiban*, dan *musyawarah malam* diintegrasikan sebagai modal sosial yang memperkuat pembinaan kedisiplinan dalam konteks nyata kehidupan pesantren. Keseluruhan strategi ini membentuk suatu manajemen yang tidak sekadar menghasilkan kepatuhan, tetapi juga menumbuhkan

habitus religius yang autentik, holistik, dan berkelanjutan, sehingga ibadah menjadi kebutuhan yang melekat dalam diri santri dan menjadi pilar utama dalam pengembangan kepribadian religius serta sosial mereka.

REFERENSI

- Abiyusuf, I., Hafizi, M., Pakhrurrozi, P., Saputra, W., & Hermanto, E. (2024). Critical Analysis of The Rejection of Richard Bell's Thoughts on The Translation of The Qur'an in The Context of Orientalism. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 48–60. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.6>
- Al Faruq, U., Arifuddin, N., Ma'arif, A. S., & Husniyah, F. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Panca Jiwa di Pesantren: Strategi dan Tantangan dalam Era Digital. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v10i1.6105>
- Alqudsi, Z., Darsinah, D., & Wafroturrahmah, W. (2023). Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Penguatan Karakter Religius dan Komunikatif BDI Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Surakarta. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 4(3), 355–365. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v4i3.6994>
- Amin, M. N., Nashihin, M., & Nursikin, M. (2024). Peningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Internalisasi Nilai dalam Kegiatan Keagamaan dan Sosial. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 295–312. <https://doi.org/10.58518/madinah.v11i2.2950>
- Anindhita, B. K., & Fatimah, N. (2025). Habitiasi Nilai Karakter Per Ardua Ad Astra dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik SMA Institut Indonesia. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 10–22. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1>
- Arniah, A., Ahmad, R., & Jannah, M. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8626–8634. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3843>
- Arrozy, A. M. (2020). *Perubahan Struktur dan Kultur Komunitas Masjid Kampung Jogokariyan Yogyakarta: Suatu Kajian Life-History*. UNS (Sebelas Maret University).
- Azizah, I., & Musthofa, C. (2024). Peran Organisasi Santri dalam Pembentukan Karakter Disiplin Sholat Jamaah di Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo. *PROGRESIF: Jurnal Dakwah, Sosial, Dan Komunikasi*, 1(2), 161–168. <https://doi.org/10.63199/progresif.v1i2.29>
- Baharun, H., Enas, E., & Noviana, R. L. (2022). Quality Improvement As A Strategy to Build Pesantren's Brand Credibility. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 529–538. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1583>
- Choirani, F., Hamzah, M., & Munawaroh, H. (2025). Regulasi Diri Interpersonal Untuk Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Mahasantri Putri Pptq Al-Asy'ariyyah Kalibeper, Wonosobo. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(5), 253–259. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i5.5447>
- Damayanti, D., Wati, E. E., & Anita, A. (2025). Keteladanan Ustadzah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Santri Putri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan Tahun Ajaran 2024/2025. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5011–5018. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1113>
- Daulay, R. M. S., & Rohman, F. (2023). Keteladanan Guru Membentuk Kedisiplinan Beribadah Siswa: Analisis Implementasi pada Siswa Madrasah Aliyah. *Hikmah*, 20(1), 69–80. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i1.194>
- Fahrudin, M. (2025). Manajemen Pendidikan Karakter Religius: Studi Komparatif Pesantren NU, Muhammadiyah, dan Hidayatullah. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 3(1), 32–45.

- Fitri, F., Arida, N. S., Kuslaina, A., & Anisa, E. (2025). Pengaruh Membaca Al-Qur'an Terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Bustanul Ulum. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(2), 912–914. <https://doi.org/10.61253/54myzm30>
- Habibi, N., & Sholikha, M. (2025). Kontekstualisasi Teori Bourdieu dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 261–273. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.397>
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). *Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik. SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1). <https://doi.org/10.30998/sap.v7i1.13015>
- Hasanah, U., & Sofa, A. R. (2025). Strategi, implementasi, dan peran pengasuh dalam pengembangan pendidikan agama di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 152–172. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.836>
- Hisyam, C. J., Putri, M., Amelia, S., Riyanjani, E., & Ardiyanti, P. (2025). Analisis Komparatif Narapidana Kasus Pencurian: Kajian Motif, Pola, Faktor Dan Respon Hukum. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1), 300–310. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i1.3645>
- Husna, A. A., & Hamid, R. (2025). Integrasi Hidden Kurikulum Dalam Nilai Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Putri Salafiyah. *Istifkar*, 5(1), 64–92. <https://doi.org/10.62509/jpai.v5i1.155>
- Istiami, A. T. (2024). *Transformasi Tradisi Indoktrinasi di Lembaga Pendidikan Pesantren dalam Perspektif Al-Quran (Studi Pesantren Tebuireng Jombang, Pesantren Al Mukmin Ngruki, Pesantren Baitul Hikmah Depok)*. Universitas PTIQ Jakarta.
- Kempf, K. L. (2023). The Empirical Status of Hirschi' s Control Theory. In *New directions in criminological theory*. Routledge., (pp. 143–185). <https://doi.org/10.4324/9781003421139-7>
- Maulida, A. (2025). Adab dalam Ibadah: Reaktualisasi Nilai-Nilai Spiritual dan Sosial dalam Pembentukan Karakter Muslim. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 590–597. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1496>
- Mohulaingo, R., Pomalingo, S., Halidu, S., & Cuga, C. (2025). Mengurai Kekerasan Simbolik Dibalik Seragam Sekolah Di Sekolah Dasar:(Pandangan Pierre Bourdieu Tentang Habitus Dalam Pendidikan). *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(3), 1474–1487. <https://doi.org/10.62335/sinergi.v2i3.1032>
- Musthafa, A. I., Espihani, R., Najah, T. S., & Fiani, T. (2025). Literature Review: Manajemen Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam. *Sagita Academia Journal*, 3(2), 38–46. <https://doi.org/10.61579/sagita.v3i2.443>
- Najiburrahman, N., Wahid, A. H., Khoir, M. I., Hefniy, H., & Mudarris, B. (2024). Exploring Leadership Based on Local Wisdom: Leadership Learning in Pesantren. *JURNAL ISLAM NUSANTARA*, 8(1), 43. <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v8i1.510>
- Rusmiaty, R., Aras, M., Nurfadhil, A., Arnadi, A., & Hadade, H. (2025). Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Masyarakat Dan Penguatan Budaya Lokal. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 4(2), 214–225. <https://doi.org/10.58917/aijes.v4i2.232>
- Sarbaini, S. (2014). Good Practices Pendidikan Nilai, Moral dan Karakter Kepatuhan di Sekolah. *Good Practices Pendidikan Nilai, Moral Dan Karakter Kepatuhan Di Sekolah*.
- Sari, S. D. N., & Wilujeng, H. (2025). Pengaruh Kedisiplinan Shalat Berjamaah dan Pemahaman Kultum Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII Di SMPN 1 Jetis. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(4), 245–260. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i4.1286>
- Setiawan, T., Alhajat, A., Munir, M., Novianto, M. W., & Tanjung, I. (2024). Kekerasan dan

- Geng: Diskurus Lemahnya Kontrol Sosial di Kalangan Remaja. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(3), 584–589. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v13i2.6056>
- Shalihah, H., & Tohet, M. (2020). *Implementasi Trilogi Santri Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berbangsa Dan Bernegara Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Inspiratif Pendidikan*. 9(2), 53. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i2.14620>
- Shodiq, M., & Kuswanto, K. (2024). *Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan. Arsy*. 8(2), 134–146. <https://doi.org/10.32492/arsy.v8i2.8205>
- Sobarie, N. (2023). *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Membina Perilaku Religius Santri. ASCENT: Al-Bahjah Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 39–50. <https://doi.org/10.61553/ascent.v1i1.16>
- Sugiarti, I. (2022). *Pendidikan nilai moderasi beragama dan implikasinya terhadap etika sosial santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto*. Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia).
- Sukoco, B. (2025). *Konseptualisasi Nidzomul Ma'had Berbasis Hukum Profetik sebagai Sarana Perlindungan Hukum Terhadap Hak-hak Santri di Pesantren*. Universitas Islam Indonesia.
- Sumirah, S., & Surayya, E. (2024). *Strategi Manajemen Karakter Religius Dalam Pembentukan Etika Berbasis Agama Di Sdit Nurul Ilmi Jambi. Jurnal Literasiologi*, 12(2). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v12i2.770>
- Tobroni, I. (2024). *Kepemimpinan Kepala Madrasah Berbasis Moderasi Beragama Di Madrasah Aliyah Kabupaten Cilacap*. Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia).
- Umam, M. K. (2021). *Nilai-Nilai Profetik Dalam Konsep Pendidikan Kiai Sahal Mahfudh*.
- Utomo, E. S. (2022). *Rekonstruksi Regulasi Pengembangan Ekonomi Pesantren Menuju Kesejahteraan Masyarakat Yang Berbasis Nilai Keadilan*. Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia).
- Yuliati, E. (2020). *HUBUNGAN ANTARA KONTROL SOSIAL SEKOLAH DAN KONTROL SOSIAL ORANG TUA DENGAN PERILAKU BULLYING PELAJAR DI SMP. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU*.
- Zafari, K. A., & Iskandar, M. Y. (2024). *Interactive Multimedia Development With The Autorun Pro Enterprise Ii Application Version 6.0 In Ict Guidance In Secondary Schools. JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 20–26. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.3>
- Zulmy, B. (2021). *Integrasi Sistem Pendidikan Nasional Dengan Sistem Pendidikan Pesantren Di Madrasah Wustho Karangsucu Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia).

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA